

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam dimensi Normatif, kepemimpinan mempunyai makna beragam. Cara mendefinisikan kepemimpinan sangat dipengaruhi perspektif serta dimensi hasil penelitiannya. Dengan istilah lain beragamnya definisi kepemimpinan maka sama dengan jumlah orang yang mendefinisikan mengenai kepemimpinan. Namun kita perlu memahaminya, ketika berbicara definisi dari kepemimpinan, maka secara umum kita berbicara mengenai para pemimpin dengan kepemimpinannya (Efriza, 2016:197).

Berbicara tentang kepemimpinan, dalam artian tidak terlepas dari masalah manusia, sebab yang menjalankan kepemimpinan ialah manusia. Mempunyai pandangan realistis untuk mencapai tujuan meskipun harus menghadapi aneka macam proses aktivitas yang tidak mudah. Maka, analisis cakupannya ialah manusia. Dalam benak kita pasti mengansumsikan pemimpin pada sosok seperti presiden, gubernur, walikota, bupati, camat atau bahkan kepala desa. Tetapi kepemimpinan bukan berbicara problem jabatan atau siapa yang menjadi seseorang pemimpin, namun memiliki makna yang lebih luas, yaitu yang berkaitan mengenai tugas-tugas seseorang pemimpin, perilah sesuatu yang harusnya dilakukan dan tidak dilakukan oleh seseorang pemimpin dengan sifat yang dimiliki seseorang pemimpin beserta strategi mengatasi permasalahan yang kompleks (Kartini Kartono, 1998:5).

Dalam buku *Dale Carnegie "The leader in you"*, mengatakan bahwa: "Ada jiwa kepemimpinan di dalam diri manusia. Seorang pemimpin berbeda dengan kebanyakan orang". Dimana memiliki kelebihan yang orang lain tidak memilikinya. Hal itu sesuai dengan pendapat Sri Sultan Hamengku Buwono X yang mengatakan bahwasannya: "Setiap kita sesungguhnya memiliki kapasitas untuk menjadi pemimpin. Kekuatan dahsyat pemimpin ialah suri teladan (*uswatun hasanah*) dan kejujuran (*siddiq*).” (Muladi, 2008:9).

Dalam Islam, pemimpin diistilahkan dengan imam atau khalifah. Secara umum, imam terbentuk dari kata *amma, ya'ummu* yang artinya menumpun, menuju, serta meneladani. Dalam makna lain, pemimpin disebut pula dengan khalifah karena berasal dari kata *khalafa* yang artinya di belakang. Khalifah diartikan menjadi pengganti lantaran pengganti itu datang dibelakang setelah yang digantikan (Mufti, 2015 : 49).

Seorang yang layak menjadi pemimpin dalam kaidah hukum Islam memiliki keahlian intelektual serta spiritual yang unggul; akhlak ataupun moralitas yang tinggi; amanah, jujur serta sidik, dan keahlian menjadi pelayan umat yang adil. Konsep Imam atau pemimpin dalam Islam dimaknai untuk mengambil alih posisi kenabian serta memelihara agama dan politik dunia. Pemimpin untuk umat Islam ialah yang mendahulukan kepentingan umatnya dibanding kepentingannya sendiri. Seseorang yang diberi amanah tersebut menempati posisi sentral dalam kepemimpinan Islam (Mufti, 2015 : 50).

Syekh Muhammad Fathurahman seorang Mursyid atau Pemimpin Tarekat Idrisiyyah, Latar belakang kepemimpinannya dimulai sejak diamanati

oleh Syekh M. Daud Dahlan untuk menjadi Ketua Harian dan Ketua Umum Idrisiyyah. Tentunya sudah tidak diragukan lagi pengalamannya di dalam dunia kepemimpinan dan dalam dunia pendidikan pun beliau mempunyai pengalaman keilmuan yang tinggi dan kaya yakni mesantren di 13 Pesantren yang ada di pulau Jawa.

Dengan latar belakang pendidikan formal keagamaan dan basis sufi yang mengitarinya sangat mempengaruhi corak pemikirannya. Ayah beliau (Ajengan Nasrudin) merupakan sosok mubaligh (penceramah) yang energik dan kharismatik dalam kehidupannya yang tidak lepas dari berdakwah, dengan pengalamannya yang matang di bidang keagamaan serta bakat genius dibidang dakwah yang membentuk kerangka dalam pemikirannya. Selain faktor kondisi sosialnya, karakter pemikiran Syekh Muhammad Fathurahman Terinspirasi dari 4 masyaikh (tokoh) yang menjadi pilar tarekat Idrisiyah. *Pertama*, Syekh Ahmad bin Idris Al-Fasi pendiri Tarekat Idrisiyyah. *Kedua*, Syekh Ahmad syarif As-Sanusi pendiri Tarekat Sanusiyyah. *Ketiga*, Syekh Abdul al-Qadir al-Jailani pendiri tarekat Qodhiriyah dan. *Keempat*, Syekh Abu Hasan Al-Syadzili pendiri tarekat Syadziliyah.

Reputasi keilmuan Syekh Muhammad Fathurahman diakui oleh khalayak luas secara realitas dan dikagumi oleh kaum intelektual, semenjak ia tampil di Televisi Nasional pada acara serambi Islami di hari Jum'at 14 Oktober 2016. Hingga saat ini beliau tetap aktif mengisi kajian sebagai narasumber di Serambi Islami setiap Kamis Shubuh. Dakwah di televisi merangsang munculnya penawaran kerjasama dan dakwah lainnya. Salah

satunya ialah Andy Arsyil seorang artis millenial yang meminta bekerjasama untuk pembuatan film dengan Syekh Muhammad Fathurahman dengan mengambil lokasi di Pesantren Idrisiyyah (Pili, 2019 : 161).

Disamping itu pendapat KH. Adnan Harahap seorang ketua Takmir Masjid Istiqlal dengan pemaparan yang lugas dan jelas menurutnya Syekh Muhammad Fathurahman adalah orang yang ‘Alim (memahami ilmu yang disampaikan). Apa yang disampaikan menurutnya bukan sekadar teori (berasal dari baca buku/kitab) akan tetapi bersumber dari hasil praktek.

Sejalan dengan pendapat yang telah diungkapkan oleh KH. Adnan Harahap bahwa Syekh merupakan orang yang ‘Alim, maka analisis dari Salim B. Pili bahwa Tasawuf dari Syekh Muhammad Fathurahman dapat diaplikasikan kedalam sendi-sendi kehidupan termasuk di dalam kepemimpinan. Di antara hubungan itu adalah untuk memperoleh pemimpin yang seutuhnya dalam *Hablu Minallah* dan *Hablu minannas*. Tasawuf lahir dari suatu disiplin ilmu tersendiri yang disebut *Ihsan*. Objek kajiannya ialah jiwa manusia itu sendiri.

Syekh Muhammad Fathurahman berpendapat bahwa kepemimpinan, ialah kepemimpinan yang membawa nilai-nilai serta ajaran Islam di dalam kehidupan. Pemimpin yang selalu membawa umatnya kepada Allah dan jalan Allah. Dalam kitab *Al-Hukumah Al-Batiniyah* tentang kepala pemerintahan esoterik (al-Qutb al-Reliqah), Syekh Muhammad Fathurahman mengatakan : bahwasannya, eksistensi kepemimpinan bukan hanya *dzhohir* (terlihat) akan

tetapi ada juga kepemimpinan *bathin* yang tersembunyi dan atas izin Allah ada yang ditampakkan dan adapula yang tidak ditampakkan oleh Allah SWT.

Syekh Muhammad Fathurahman dalam karakteristiknya mengenai pemimpin, dapat terlihat dari; sikap, prilaku, perbuatannya semua itu tercermin dalam hatinya, jika perbutannya seperti; korupsi, tidak adil, tidak amanah terhadap masyarakat tentunya tidak layak untuk diangkat menjadi seorang pemimpin. Mencari dan menemukan pemimpin yang ideal di zaman ini sangatlah tidak mudah. Bahkan, lebih mudah mendapatkan mutiara dibandingkan mendapatkan seorang pemimpin yang Ideal. Karena sikap fundamental seorang pemimpin ialah kejujuran. Tanpa adanya kejujuran, kepemimpinan bagaikan bangunan tanpa fondasi. Seperti bangunan megah namun rapuh didalamnya maka tidak bisa bertahan lama lantaran fondasi dasarnya yang lemah.

Indonesia dengan mayoritas populasi muslim terbesar di dunia berpotensi besar dalam hal mewujudkan kepemimpinan Islam. Selain itu juga berpotensi besar untuk dipergunakan sebagai instrument pembangunan sosial politik bangsa supaya lebih beradab serta bermoral.

Ungkapan pemikiran beliau menggunakan basis logika yang sederhana, dan kerap kali beliau membandingkan term-term agama dengan kehidupan sosial pada umumnya. Prinsip dasar Sunatullah kehidupan dunia sering beliau kedepankan untuk menjembatani pembentukan kesadaran manusia akan kebutuhannya terhadap ajaran Dienul Islam.

Syekh Muhammad Fathurahman, umat Islam tidak boleh egois dengan keIslamannya, sebab agama Islam tidak hanya diperuntukkan untuk umat Islam saja, namun untuk seluruh umat manusia di dunia. Karena orang beriman belum tentu konsisten dengan keimanannya dan orang kafir belum tentu konsisten dengan kekafirannya.

Konsep kepemimpinan Syekh Muhammad Fathurahman ialah mencoba mengkorelasikan mengenai Tasawuf dengan Kepemimpinan. “Menyampaikan suatu analisis secara fenomenologi terhadap rumusan kepemimpinan, peran serta fungsi kepemimpinan yang telah dihasilkan oleh Syekh Muhammad Fathurahman melalui berbagai pengalaman serta pengamatannya”.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengamati dan mengkaji lebih dalam mengenai pemikiran Syekh Muhammad Fathurahman terutama dalam kepemimpinan Islam serta menggali pemikirannya bila dikaitkan dengan krisis kepemimpinan di Indonesia di zaman sekarang ini.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis menyimpulkan dalam dua perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep tentang kepemimpinan menurut pemikiran Syekh Muhammad Fathurahman.
2. Bagaimana relevansi pemikiran Syekh Muhammad Fathurahman hubungan relevansi permasalahan Kepemimpinan Islam dan Krisis Kepemimpinan di Indonesia.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok masalah di atas, maka tujuan penelitian pemikiran Syekh Muhammad Fathurahman ialah:

1. Untuk Mengetahui konsep kepemimpinan dalam pemikiran Syekh Muhammad Fathurahman.
2. Untuk Mengetahui Ide Pemikiran Syekh Muhammad Fathurahman Tentang Kepemimpinan Islam dan Krisis Kepemimpinan di Indonesia.

### **D. Pembatasan Masalah**

Supaya pembahasan dalam penelitian lebih tertata serta tersusun secara sistematis cocok dengan pembahasan yang diharapkan, hingga penulis menguraikan tentang pokok-pokok pembahasan dengan membagikan pembatasan permasalahan. Untuk memperoleh pembahasan yang objektif, sehingga dalam penelitian ini penulis membatasinya dengan pembahasan mengenai Kepemimpinan Islam dan Krisis Kepemimpinan di Indonesia (Analisis Pandangan Syekh Muhammad Fathurahman).

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat berguna untuk berbagai kalangan umat, memberikan pengetahuan dan pengembangan serta dapat dijadikan sebagai rujukan perihal kepemimpinan terhadap ilmu pengetahuan. Pengetahuan dan pengembangan tersebut penulis berharap dapat menjadi bahan referensi, khususnya dalam memahami masalah pemimpin. Memberikan pengetahuan tentang konsep pemikiran Syekh

Muhammad Fathurahman khususnya tentang kepemimpinan. Dapat dijadikan sebagai dasar bahan kajian dalam penelitian kedepannya untuk lebih mendalami lebih lanjut mengenai permasalahan yang terkait.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharap dapat menjadi sumbangan informasi serta pedoman pemahaman yang lebih mendalam mengenai Pemimpin Islam. Memberikan manfaaat bagi semua kalangan masyarakat luas. Menambah wawasan pada penulis dalam rangka mempertinggi disiplin ilmu yang akan dikembangkan sesuai dengan bidang studi yang diperdalam lebih lanjut melalui studi-studi yang serupa, memberikan informasi serta masukan bagi para peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian lebih mendalam dalam di bidang ini.